

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena universal. Siapa pun menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, ketika dalam tugas itu dia berinteraksi dengan dan memengaruhi orang lain. Bahkan dalam kapasitas pribadi pun, di dalam tubuh manusia itu ada kapasitas atau potensi pengendali yang pada intinya memfasilitasi seseorang untuk dapat memimpin dirinya sendiri. Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks sehingga amat sukar untuk dibuat rumusan yang menyeluruh tentang arti kepemimpinan.

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin wajib menjadi tauladan yang baik bagi bawahannya, serta kepemimpinan yang diembannya akan diminta pertanggungjawabannya, baik dunia maupun akhirnya, yang dalam hal ini termasuk pula bagi seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam harus menjalankan tugasnya sesuai wewenang dan tanggungjawabnya secara profesional, sebagaimana firman Allah Swt berikut dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 135:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ  
عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

*\*Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu (Profesional), sesungguhnya akupun berbuat. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Tim Penerjemah Depag RI 1992:210)*

Di dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin benar-benar harus dipersiapkan dan dipilih secara selektif, mengingat peran yang dimainkan pemimpin dapat memengaruhi kondisi keseluruhan organisasi. Maju-mundurnya lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh faktor pemimpin daripada faktor-faktor lainnya. Memang ada keterlibatan faktor-faktor lain dalam memberikan kontribusi kemajuan lembaga atau kemunduran suatu lembaga, tetapi posisi pemimpin masih merupakan faktor yang paling kuat dan paling menentukan nasib ke depan dari suatu lembaga pendidikan Islam.

Secara operasional, untuk mewujudkan produk pendidikan menjadi tenaga-tenaga profesional, dibutuhkan figur pemimpin yang andal. Figur pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin-pemimpin pendidikan yang mampu melahirkan berbagai konsep pendidikan yang bisa mawadahi dan mengadaptasi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, sehingga mereka siap menghadapi akibat terjadinya perubahan-perubahan dalam era globalisasi. Era globalisasi senantiasa menghadirkan perubahan-perubahan yang menyebabkan pola pikir dan pola hidup masyarakat sekarang turut berubah untuk melakukan penyesuaian. Dalam dunia pendidikan, perubahan-perubahan itu harus dihadapi oleh para pimpinan pendidikan melalui strategi tertentu.

Kepemimpinan diperlukan untuk membawa perubahan-perubahan konstruktif dalam program-program pengajaran sesuai dengan berbagai nilai dan tujuan para pembuat keputusan. Ujung tombak pendidikan adalah pembelajaran. Gedung sekolah sudah sederhana, demikian juga fasilitas perkantoran, alat transportasi, bangku,

meja, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pembelajaran harus mendapat perhatian yang lebih besar daripada aspek lainnya. Kualitas pendidikan akan dipertaruhkan melalui proses pembelajaran itu. Sementara itu, kualitas proses pembelajaran melibatkan pengondisian baik kinerja guru, kesadaran siswa untuk belajar dengan rajin, media pendidikan/pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran.

Dari paparan tersebut tampak perbedaan antara tuntutan profesional dalam konteks kemampuan sebagai pemimpin dengan tuntutan profesional dalam konteks kemampuan sebagai pengelola. Tuntutan yang pertama lebih menekankan pada pengalaman pribadi sekaligus mengandung proses bimbingan kepada orang lain. Tuntutan kedua lebih menekankan pada keterampilan mengelola organisasi. Tuntutan yang pertama lebih mengarah pada keharmonisan kerja dalam organisasi pendidikan Islam, sedangkan tuntutan kedua lebih mengarah pada kelancaran sistem kerja dalam organisasi tersebut. Kedua kondisi ini diharapkan berkembang bersama-sama untuk mengantarkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Manfaat yang dirasakan masyarakat suatu lembaga pendidikan Islam memiliki kepemimpinan yang profesional, akan berhubungan secara laten terhadap kualitas manajemen pendidikan, motivasi dan kinerja guru dalam memenuhi tugas dan tanggungjawabnya, terutama dalam tugas pokoknya mengajar.

Dalam pada itu, penulis mengamati suatu kenyataan di lapangan yaitu di MTs Al-Surrah Pasirwangi Garut, dimana ada suatu permasalahan yang muncul antara lain: kurangnya kesetiaan dari sebagian guru dalam menjalankan tugasnya terutama dalam tugas mengajar, serta kurangnya kepedulian dan tanggung jawab dalam

memajukan dan mengembangkan pendidikan. Atas permasalahan yang muncul, penulis berasumsi bahwa masalah tersebut ada kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah, yang dengan hal tersebut mendorong minat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul; **Kepemimpinan kepala sekolah Yang Profesional Pada Lembaga Pendidikan Islam Korelasinya Dengan Kinerja Guru Agama (Penelitian Di MTs As-Sururon Pasirwangi Garut).**

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang penulis ajukan sebagai kerangka atau patokan yang menjadi sasaran utama yang hendak dituju, sehingga penelitian yang dilakukan terfokus sehingga terhindar dari penbabaran. Perumusan masalah penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah yang profesional pada lembaga pendidikan islam di MTs As-Sururon Pasirwangi Garut?
2. Bagaimana kinerja guru agama di MTs As-Sururon Pasirwangi Garut?.
3. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah yang profesional pada lembaga pendidikan Islam korelasinya dengan kinerja guru agama di MTs As-Sururon Pasirwangi Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah yang profesional pada lembaga pendidikan islam

korelasinya dengan kinerja guru agama di MTs As-Sururon Pasirwangi Garut.

Sedangkan secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional pada lembaga pendidikan islam di MTs As-Sururon Pasirwangi Garut.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja guru agama di MTs As-Sururon Pasirwangi Garut
3. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah yang profesional pada lembaga pendidikan Islam korelasinya dengan kinerja guru agama di MTs As-Sururon Pasirwangi Garut.

## **B. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis terutama kepada :

1. Kepala Sekolah MTs As-Sururon Pasirwangi Garut dapat menjadi kontribusi teoritik maupun praktis dalam memperbaiki kualitas kepemimpinan pendidikan sehingga berpengaruh terhadap mutu pendidikan secara menyeluruh.
2. Memberikan masukan kepada seluruh guru yang mengajar di MTs As-Sururon Pasirwangi Garut untuk lebih meningkatkan kinerjanya sehingga meraih tingkat keberhasilan pengajaran yang lebih baik.
3. Bagi penulis sebagai upaya untuk mengembangkan skill dan kompetensi terutama dalam memahami sekitar kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara lebih luas dan mendalam.

## E. Kerangka Pemikiran

Kepemimpinan berasal dari akar kata "pemimpin", maksudnya adalah orang yang dikenal oleh dan berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk merealisasikan visinya. Gardner (1990) menyebutkan kepemimpinan adalah *"Leadership is the process of persuasion or example by which an individual (or leadership team) induces a group to pursue objectives held by the leader or shared by the leader and his followers"*. Sementara itu Bolus (1980) menyebutkan bahwa kepemimpinan sebagai *"Leadership is a process or series of actions, in which one or more persons exert influence, authority, or power over one or more others in moving a social system toward one or more of four primary system goals"*. Selanjutnya rumusan kepemimpinan oleh Akademi Militer West Point (Associates, 1988:7) kepemimpinan adalah sebagai berikut: *"Leadership. The process of influencing human behavior so as to accomplish the goals prescribed by the organizationally appointed leader"* (Witrawan, 2002:25).

Berbicara mengenai kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari pemimpin, interaksi pemimpin dan orang yang dipimpin, tujuan yang hendak dicapai, situasi pekerjaan dan situasi organisasi, sekelompok orang yang ada dalam organisasi, dan lingkungan organisasi. Seperti yang disebutkan oleh Gary Yukl (dalam Ahmad; 2008:115) kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, memerintah secara persuasif, memberi contoh, dan bimbingan kepada orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut hal penting mengenai komponen kepemimpinan adalah (1) proses rangkaian tindakan; (2) mempengaruhi dan

memberi teladan; (3) memberi perintah dengan cara persuasi dan manusiawi; (4) pengikut mematuhi perintah; (5) menggunakan authority dan power, dan (6) menggerakkan atau mengerahkan semua personel dalam institusi guna menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan, meningkatkan hubungan kerja di antara personel, membina kerja sama, menggerakkan sumberdaya organisasi, dan memberi motivasi kerja.

Berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan penelitian Croghan (1983) menyimpulkan bahwa pimpinan lembaga pendidikan yang efektif adalah yang memiliki kompetensi menciptakan lembaganya menjadi efektif. Kompetensi yang dimiliki berkaitan dengan pengetahuannya mengenai pendidikan dan kemampuan menggerakkan orang lain untuk melaksanakan layanan belajar.

Lezotte (1987) mengutarakan hasil penelitiannya bahwa lembaga pendidikan yang berupaya mengefektifkan lembaganya akan menjadi lebih cerah dalam pencapaian mutu yang lebih baik. Kemudian Koontz (1984) mengatakan kepemimpinan muncul dalam ilmu pengetahuan sosial dengan arti utama (1) atribut suatu posisi menunjuk pada kekuasaan dan wewenang yang berada pada posisi tertentu; (2) sifat seseorang menunjuk kepada kecakapan seseorang memahami anggota organisasi; dan (3) kategori perilaku pemimpin yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup organisasi. Kecakapan memahami anggota adalah penting seperti memahami cara bekerja guru, cara bekerja konselor, cara bekerja laboran, pemakawan dan sebagainya. Jika pemimpin memahami cara kerjanya, maka pemimpin itu akan mampu memperbaikinya jika ada kekeliruan. Kepemimpinan